berantakan menjadi sirkus perundungan siber massal cuma demi memuaskan dahaga hiburan netizen gratisan.

Pelaku Sudah Saling Salaman, Netizen Masih Saling Hujat

Hal paling ironis adalah apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata setelah kamera ponsel dimatikan.

Di lapangan, setelah tubuh dipenuhi lebam, tensi panas langsung menguap ditiup angin malam. Pihak yang menang membantu membangunkan pihak yang kalah. Mereka duduk melingkar bersama, berbagi sebotol air mineral dingin, bahkan saling menyulut rokok bersama sembari tertawa membahas pukulan yang meleset. Mereka memegang teguh prinsip kuno: selesai di lapangan.

"Kami yang babak belur saja sudah santai dan salaman. Yang bikin rusuh itu justru bocah-bocah medsos yang ndak berani datang nonton langsung," keluh salah satu pelaku AF heran.

Untuk meredam lingkaran setan konflik digital, kelompok suporter biasanya punya "rem darurat", yaitu pelibatan para "abang-abangan" alias senior kelompok. Sadar kalau kegaduhan tidak bermutu di medsos cuma akan memancing aparat polisi dan merusak nama baik organisasi, para senior turun tangan meredam anggotanya dengan ancaman sanksi internal yang sangat ditakuti:

Sidang Fisik: Dipanggil menghadap para senior di tempat khusus untuk mempertanggungjawabkan kegaduhan lewat petuah keras.

Pelarangan Atribut: Dilarang keras memakai kaos, jaket, atau lambang kebanggaan kelompok—hukuman yang meruntuhkan harga diri seorang suporter.

Banned Naik Pagar: Dilarang memimpin sorakan di atas pagar pembatas tribun (capo), posisi prestisius yang sangat dihormati suporter muda.

Eksklusi Total: Dikeluarkan secara tidak hormat dari seluruh lingkaran aktivitas komunitas selamanya.

Berkat ketegasan hukuman ala "abang-abangan" ini, jempol nakal di Twitter biasanya mendadak sunyi senyap dan kembali ke kehidupan nyata yang damai.

Ndak Usah Ikut Menjadi Kompor di Media Sosial!

Fenomena ini menunjukkan betapa rapuhnya kedamaian di dunia nyata ketika berhadapan dengan ego besar pencarian panggung di media sosial. Sesuatu yang diniatkan baik sebagai alternatif meredam tawuran liar, malah melahirkan monster konflik baru di internet karena pelakunya ndak siap menerima kekalahan di hadapan kamera.

Kalau sampeyan melihat video AF atau utas-utas provokatif semacam ini lewat di beranda Twitter, Instagram, atau Facebook Anda, cara terbaik adalah bersikap cuek bebek.

Ndak usah ikut mengetik komentar pembelaan, menyebarkan video, atau membela salah satu pihak. Tindakan terbaik adalah mengetuk tombol laporkan (report) karena melanggar pedoman komunitas, klik tombol blokir, matikan ponselmu, lalu pergilah ke dapur untuk menyeduh secangkir kopi hangat. Biarkan mereka menyelesaikan urusannya lewat aturan internal mereka, sementara kita menikmati hidup yang damai di dunia nyata.

EDISI #5 DIDUKUNG OLEH :

#5 EDITION WORDS OF DEFIANCE
for the fans, by the fans.
gratis! silahkan di copy ulang!
instagram :wordsofdefiance_ e-mail : wordsofdefiancefanzine@gmail.com

PANGGUNG SANDIWARA DI BALIK RUMPUT HIJAU

Oleh: Irwan Maroon (Founder Menebar Ghibah dan Kebencian)

Saya masih ingat betul momen di Stadion Siliwangi, entah tahun berapa itu, di tengah udara Bandung yang lembap. Viking Cyber membentangkan spanduk besar bertuliskan "Kick Politics Out of Football." Spanduk itu bukan cuma sekadar kain putih dengan cat semprot yang luntur kena keringat; itu jeritan jujur kami semua. Saat itu, Persib lagi ramai-ramainya—bukan cuma karena prestasinya, tapi karena sering dijadikan etalase buat kepentingan politik. Aroma keringat, suara petasan, dan nyanyian suporter—itu atmosfer yang suci banget buat kami.

Eh, sepuluh tahun berlalu, teriakan itu rupanya belum juga didengar. Jumat malam, 24 April 2026, di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), ada lagi spanduk baru: “Shut Up KDM”. Tulisan itu mencolok banget di tribun utara pas laga Persib lawan Arema FC. Ini bukan kritik iseng, lho. Ini alarm kalau kesabaran suporter sudah habis sama polah para elit politik.

Munculnya spanduk ini bukan emosi sesaat. Ini puncak dari rasa resah Bobotoh yang merasa klub kebanggaan mereka dijadikan komoditas politik. Pas spanduk itu terbentang, ada rasa kecewa yang sama di seluruh tribun. Kita semua tahu, harapan buat melihat sepak bola bersih dari kepentingan kekuasaan itu sulit banget, ya. Pertanyaannya tetap sama: mungkinkah sepak bola benar-benar bisa lepas dari cengkeraman politik, atau kita memang cuma dianggap data statistik di laporan keberhasilan mereka?

Sepak Bola Bukan Cuma Soal 22 Orang Mengejar Bola

Sejak PSSI berdiri tahun 1930, sepak bola kita sudah kayak "istri muda" yang didekati pria kaya yang cuma pengen pamer kekuasaan. Pria kaya ini sebenarnya nggak cinta; dia cuma butuh aksesori biar kelihatan hebat. Sepak bola itu punya nilai sosial yang besar banget. Siapa saja suka, dari tukang ojek sampai pengusaha kaya.

Buat politisi, sepak bola itu tambang emas yang nggak ada habisnya. Pakai jersey klub rasanya jauh lebih "merakyat" daripada pakai jas kaku. Dalam psikologi massa, suporter sering banget ngerasa jadi satu jiwa. Jadi, pas politisi datang ke tengah kerumunan ini, mereka nggak cuma cari suara, tapi lagi "numpang" tenar dari energi suci di tribun. Mereka mau ambil sedikit pujian buat menutupi kebijakan mereka yang seringkali nggak masuk akal.

Di Indonesia, polanya lebih kasar. Kasus di GBLA itu cermin paling jujur. Dedi Mulyadi (KDM), yang awalnya dipuji karena bilang nggak mau campuri urusan Persib, tiba-tiba dianggap "kelewatan" masuk ke ranah internal klub. Bobotoh kesal pas ada unggahan di media sosial soal pemberian bonus Rp1 miliar dari Maruarar Sirait kepada Persib. Di mata publik, ini bukan lagi soal dukungan tulus. Ini soal cari panggung! Bobotoh nggak bodoh, mereka tahu kapan orang benar-benar mendukung, dan kapan orang cuma pakai klub sebagai papan iklan. Spanduk "Shut Up KDM" itu warning keras: jangan jadikan ruang suci kami sebagai alat kampanye terselubung.

Kenangan di Balik Sanksi dan Euforia

Saya jadi ingat tahun 2013, waktu Ilhamudin Armain cetak penalti penentu kemenangan Timnas U-19 lawan Vietnam. Sepak bola malam itu benar-benar bahasa universal. Suku, agama, dan pilihan politik hilang begitu saja. Itu puncak kebahagiaan kita semua.

Tapi euforia itu pendek banget umurnya. Dua tahun kemudian, 2015, semuanya hancur gara-gara campur tangan elite. Hari ini, di bawah Erick Thohir, PSSI lagi berusaha merangkai pecahan kaca itu lagi. Ada training center, ada naturalisasi, ada mimpi Piala Dunia. Tapi bayang-bayang politik nggak pernah benar-benar hilang; cuma ganti baju saja. Waktu PSSI dapat Tapi ya namanya anak muda zaman sekarang, kalau punya rencana keren tapi ndak dipamerkan ke dunia luar itu rasanya hambar.Tangkapan layar obrolan WhatsApp yang harusnya rahasia itu tiba-tiba diunggah ke status WA dengan sensor tipis-tipis. Dari sana, tangan gatal anggota kelompok menyebarkannya ke Twitter lengkap dengan tagar rivalitas pemancing emosi. Aturan duel yang dibuat demi keamanan bergeser fungsi menjadi alat pamer nyali bahkan sebelum laga dimulai.

[Isi Chat WA yang Bocor]
Pihak A: "Gimana? Sabtu malam, 5 vs 5 tangan kosong di lahan kosong belakang pabrik. Wasit netral."
Pihak B: "Oke, sepakat. No sajam, no polisi. Murni fisik."
(Dua jam kemudian, tangkapan layar chat ini nampang di Twitter: "Kami tidak pernah mundur! Kutunggu janjimu di medan laga! #MentalJuara")

Fase 2: Baku Hantam Sukses, tapi Ada yang Amnesia Cara Menerima Kekalahan

Saat hari H tiba, pertarungan berjalan lancar di bawah pengawasan wasit netral yang berwibawa. Masalah baru muncul ketika peluit akhir ditiup dan salah satu kelompok dinyatakan kalah telak secara jantan.

Di sinilah ujian mental sesungguhnya dimulai. Menerima kekalahan di era digital ternyata jauh lebih perih daripada menahan rasa sakit akibat bogem mentah di pelipis mata. Kalah di dunia nyata berarti siap-siap menghadapi kehancuran harga diri kelompok yang akan digoreng habis-habisan di dunia maya.

Alih-alih bersalaman layaknya ksatria sejati, pihak yang kalah biasanya langsung mendadak amnesia pada kesepakatan awal di WhatsApp. Di lokasi, mereka sibuk mencari alasan instan demi menyelamatkan muka: menuduh wasit berpihak, menuduh lawan memakai teknik kotor, atau menuduh ada penonton gelap yang ikut memukul secara sembunyi-sembunyi. Pokoknya, mereka harus pulang membawa narasi bahwa mereka tidak kalah secara adil!

Fase 3: Perang Narasi di Tiga Front Media Sosial

Ketika kenyataan lapangan tidak sesuai dengan ekspektasi ego, perang sesungguhnya dimulai di Instagram, Facebook, dan Twitter. Masing-masing kubu mendadak bertransformasi menjadi sutradara video kreatif.

Pihak yang menolak kalah memotong rekaman video duel, membuang bagian saat mereka dipukuli sampai terjungkal, lalu mengunggah potongan 3 detik saat berhasil memukul lawan ke Twitter dengan takarir manipulatif agar terlihat mendominasi laga.

Pihak yang menang tentu ndak mau tinggal diam sejarah diputarbalikkan. Mereka langsung menyerang balik lewat Instagram Story dan grup-grup Facebook suporter dengan mengunggah video versi utuh tanpa sensor. Kolom komentar pun berubah menjadi medan perang kata-kata makian baru yang menguras kuota internet.

Fase 4: Netizen Kompor dan Bahaya Doxing

Sirkus digital mencapai puncaknya saat potongan video tersebut viral. Warganet yang untuk beli kuota internet saja masih sering minta uang jajan kepada orang tuanya mulai bertingkah seolah analis militer atau komentator olahraga profesional.

Kolom komentar dipenuhi hujatan, saling sindir, hingga aksi doxing massal. Nomor WhatsApp pribadi pelaku, alamat rumah orang tua, tempat sekolah, hingga foto masa kecil disebar bebas di Twitter dan Instagram oleh akun anonim. Niat awal menyelesaikan masalah secara jantan akhirnya hancur

MENGHARAP "GLADIATOR BERADAB" YANG MALAH BERUJUNG DRAMA KOMEDI DI SOSIAL MEDIA

Oleh: Lotnok Ngajnap

Dulu, sebelum internet menjajah jempol kita, urusan baku hantam antarsuporter atau geng sangat sederhana. Cukup janjian di lapangan kosong, pukul-pukulan sampai lelah, lalu pulang membawa lebam tanpa sisa dendam digital.

Hari ini? Mana bisa sesederhana itu. Tanpa dijadikan konten di media sosial, baku hantam rasanya kurang sah tanpa cap "valid" berupa ratusan tanda suka (likes) dan komentar warganet di jagat virtual.

Padahal, belakangan ini ada tren bernama Arrange Fight (AF) yang punya cita-cita mulia dan beradab. Alih-alih tawuran massal merugikan publik di jalan raya, AF hadir dengan SOP turnamen profesional yang dikawal pihak ketiga demi menjamin keselamatan:

Duel Jantan: Pertarungan fisik tangan kosong, format 5 vs 5 atau sesuai kesepakatan yang adil.
Tanpa Sajam: Haram membawa senjata tajam atau benda tumpul; murni mengandalkan otot dan stamina.
Keamanan Terjamin: Wasitnya netral, lokasi dirahasiakan, dan tim medis dengan perban sudah siaga di pinggir arena.

Solusi konflik yang visioner, kan? Sayangnya, sehebat apa pun SOP ini dirancang, ia langsung hancur berkeping-keping menjadi debu begitu bersentuhan dengan satu variabel bernama media sosial.

Fase 1: Rencana Rahasia WhatsApp yang "Ndak Sengaja" Bocor ke Twitter

Semua komedi ini dimulai dari obrolan privat di WhatsApp. Dua perwakilan kelompok janjian dengan kalimat sopan layaknya staf HRD menjadwalkan sesi wawancara kerja. Tanggal disepakati, jumlah petarung dikunci, dan koordinat rahasia diamankan.

dana APBN Rp277 miliar di 2025—pas cabang olahraga lain kayak renang atau basket malah dibiarkan kering kerontang—kita jadi bertanya-tanya: ini murni buat prestasi, atau cuma buat memoles citra sang ketua umum? Ini bentuk nyata dari politisasi. Anggaran negara jadi alat buat validasi kekuasaan, di mana prestasi diukur dari seberapa ramai di media sosial, bukan dari sistem pembinaan yang benar. Bayangkan atlet renang kita yang harus cari sponsor sendiri buat ikut lomba, sementara dana miliaran mengalir buat "proyek" timnas. Ini bukan soal cemburu antarcabang, tapi soal etika. Ketika olahraga yang seharusnya bikin bangga bangsa malah diprivatisasi buat kepentingan politik, ya cuma kekecewaan yang tersisa.

Sepak Bola Sebagai "Political Force"

Ada yang teriak, "Jauhkan sepak bola dari politik!" Tapi jujur saja, meminta sepak bola jadi "apolitis" itu naif banget. Sepak bola itu panggung paling berisik di dunia. Marcus Rashford di Inggris pakai popularitasnya buat nekan pemerintah supaya kasih makan siang gratis buat anak-anak sekolah. Itu political force yang keren, kan? Masalahnya adalah ketika politik dipakai buat membodohi kita. Politik itu tentang memperjuangkan hak. Ketika politisi pakai sepak bola sebagai tameng buat menutupi kegagalan—atau cuma cari popularitas instan dengan kasih bonus di media sosial—di situlah kita harus melawan. Kita nggak menolak sepak bola bersentuhan dengan politik, kita menolak sepak bola yang dijadikan alat buat memanipulasi kita.

Jadi, Harus Bagaimana?

Pada akhirnya, spanduk "Shut Up KDM" di GBLA bukan cuma pesan buat satu orang. Ini peringatan buat semua politisi: Jangan sentuh Persib kalau cuma buat batu loncatan.

"Kick Politics Out of Football" bukan berarti kita usir semua politisi dari stadion. Itu mustahil karena stadion ruang publik. Yang kita butuhkan adalah melawan politisasi sepak bola—pas kepentingan jangka pendek mengorbankan visi jangka panjang. Kita harus menuntut transparansi. Kita harus jadi suporter kritis, yang nggak cuma bangga pas menang, tapi marah pas sepak bola diperlakukan kayak barang dagangan. Sepak bola itu milik kita, para suporter yang rela menabung berbulan-bulan buat tiket, yang rela kedinginan di tribun. Kita bukan cuma angka statistik, bukan juga suara yang bisa dibeli pakai janji-janji manis pembangunan stadion pas musim kampanye.

Seperti lirik The Business dalam Terrace Lost Its Soul: “Poor man working hard for the rich man... It looks like it’s the fans who have to pay.” Sudah saatnya kita rebut kembali ruang ini. Sepak bola harus balik ke hakikatnya: sebagai bahasa yang menyatukan dan kegembiraan yang murni, bukan komoditas buat naik ke takhta. Kalau sepak bola cuma jadi panggung sandiwara elite, ya akhirnya cuma kita, penonton di tribun, yang harus nanggung kecewanya. Kita nggak bisa lagi biarin "Garuda" atau "Maung" kita terbang dengan sayap yang dipatok kepentingan politik. Sekarang, giliran kita yang pegang kendali!

DI BALIK EUFORIA TRIBUN: LUKA KANJURUHAN YANG BELUM SEMBUH

Oleh: Muhammad Rajabbani M

Tragedi Kanjuruhan Stadium disaster perlahan mulai menjauh dari percakapan publik. Tagar-tagar seperti #UsutTuntas dan #KanjuruhanDisaster yang sempat memenuhi media sosial kini tak lagi seramai dulu. Stadion telah direnovasi, tribun berganti wajah, dan kompetisi terus berjalan dari musim ke musim. Namun bagi keluarga korban, waktu tidak serta-merta menghapus luka.

Sepak bola yang semestinya menjadi ruang hiburan berubah menjadi kenangan paling menyakitkan bagi banyak keluarga. Malam 1 Oktober 2022 menjadi titik yang mengubah hidup mereka untuk selamanya.

Salah satunya dirasakan Aris Budi. Putrinya, Riyang Ambarwati, menjadi salah satu korban dalam tragedi tersebut. Hingga hari ini, kenangan terakhir bersama sang anak masih membekas kuat dalam ingatannya.

Riyang dikenal keluarganya sebagai sosok yang bertanggung jawab dan tidak banyak menuntut. Kecintaannya terhadap Arema FC membuatnya kerap datang ke stadion untuk menyaksikan pertandingan secara langsung. Pada malam itu, seperti biasa, ia berpamitan kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke Stadion Kanjuruhan.

Aris masih mengingat jelas momen terakhir ketika mengantar putrinya pergi dengan wajah penuh semangat. Ia tidak pernah membayangkan bahwa malam itu menjadi pertemuan terakhir mereka.

“Izin pulang jam 12, ya pulang jam 12 malam. Itu pun selalu sama. Pamitnya sama, cuma saat ini kondisinya yang tidak sama,” ujar Aris pelan sambil menahan tangis.

Duka yang dirasakan keluarga korban tidak pernah benar-benar selesai. Pergantian pelatih, jalannya kompetisi, hingga renovasi stadion tidak menghilangkan ingatan terhadap peristiwa tersebut. Bagi sebagian keluarga, stadion kini bukan lagi sekadar tempat menonton sepak bola, melainkan ruang yang menyimpan trauma mendalam.

Beberapa waktu setelah tragedi terjadi, sorotan publik tertuju ke Malang. Doa bersama digelar di berbagai kota, lilin dinyalakan, dan karangan bunga memenuhi sekitar stadion. Dukungan mengalir dari banyak pihak, tetapi kehilangan yang dirasakan keluarga korban tetap tidak tergantikan.

Di sisi lain, proses hukum yang berjalan juga menyisakan kekecewaan bagi sebagian keluarga korban dan publik sepak bola nasional. Banyak yang merasa keadilan belum sepenuhnya terwujud.
Waktu terus berjalan. Namun bagi keluarga korban, luka itu tetap hidup dalam ingatan sehari-hari.

Berbagi Tribun dan Ingatan yang Belum Hilang Empat tahun setelah tragedi Kanjuruhan, atmosfer sepak bola Indonesia perlahan berubah. Hubungan antarsuporter yang sebelumnya dipenuhi ketegangan mulai menunjukkan kedekatan baru.

Momen itu terlihat ketika pertandingan antara Persib Bandung dan Arema FC di Gelora Bandung Lautan Api Stadium pada putaran kedua BRI Super League 2026. Ribuan suporter Arema datang ke Bandung untuk mendukung timnya secara langsung. Kehadiran mereka disambut hangat oleh Bobotoh dalam suasana yang relatif kondusif.

Bagi banyak orang, momen tersebut menjadi simbol membaiknya hubungan dua kelompok suporter besar di Indonesia. Namun di tengah euforia tribun, ada sebagian keluarga korban yang masih menyimpan trauma dan kekhawatiran ketika melihat stadion kembali dipenuhi sorak sorai.

Bunyi chant, nyala flare, dan riuh tribun bisa menghadirkan kembali ingatan tentang malam kelam di Kanjuruhan. Bagi mereka yang kehilangan anggota keluarga, stadion tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang hiburan.

Sepak bola memang terus berjalan. Tribun kembali penuh, rivalitas kembali hidup, dan perayaan terus berlangsung. Namun tragedi Kanjuruhan meninggalkan pengingat bahwa keselamatan dan kemanusiaan harus selalu menjadi hal utama dalam sepak bola.

Karena bagi sebagian orang, tragedi itu bukan sekadar catatan sejarah, melainkan luka yang masih mereka bawa hingga hari ini.

Never Forget Kanjuruhan.